



MENGELOLA KERUKUNAN ETNIS BERBASIS KEARIFAN LOKAL: BELAJAR DARI MASYARAKAT KOTA SINGKAWANG

Munawar

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia

Email: munawar@iainptk.ac.id

Diterima tanggal: 1 Juli 2020

Selesai tanggal: 12 Juli 2020

ABSTRACT

This study aims to see how the "Singkawang People" manages ethnic harmony by using the local wisdoms. This research uses descriptive method for the phenomenon of caring for the harmony of the pluralist society in the City of Singkawang. They succeeded in caring for the harmony of their communities by: 1) "Singkawang People" succeeded in caring for harmony because they were bound by identity; 2) The existence of a new idea about the model of caring for harmony, which was born through the social process of "Singkawang people" in Singkawang City, such as through social movements and peace as a line of struggle in caring for harmony; 3) "People of Singkawang" are capable and smart in reading the socio-geography of the City of Singkawang, so that Singkawang is designated as a homebase for managing ethnic diversity. This paper concludes that the success of the "Singkawang people" in managing harmony in the City of Singkawang stems from its ability to accommodate various local forces, both inherent to the "Singkawang people" and the local forces that exist in the City of Singkawang.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana “Orang Singkawang” mengelola kerukunan etnis dengan menggunakan kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif atas fenomena merawat kerukunan masyarakat pluralis di Kota Singkawang. Mereka berhasil merawat kerukunan masyarakatnya dengan cara: 1) “Orang Singkawang” berhasil merawat kerukunan karena diikat oleh identitas; 2) Adanya sebuah gagasan baru tentang model merawat kerukunan, yang lahir lewat proses sosial pada “orang Singkawang” di Kota Singkawang, seperti melalui gerakan sosial dan damai sebagai garis perjuangan dalam merawat kerukunan; 3) “Orang Singkawang” mampu dan cerdas dalam membaca sosio-geografi Kota Singkawang, sehingga Singkawang ditetapkan sebagai *homebase* pengelolaan keragaman etnis. Tulisan ini menyimpulkan bahwa keberhasilan “orang Singkawang” mengelola kerukunan di Kota Singkawang bersumber dari kemampuannya dalam mengakomodasi berbagai kekuatan lokal, baik yang melekat pada “orang Singkawang” maupun kekuatan lokal yang ada di Kota Singkawang.

Kata kunci: Merawat kerukunan, Kota Singkawang, Pluralisme

PENDAHULUAN

Kota Singkawang dikenal dengan sebutan kota “Seribu Vihara”, karena di

dalamnya terdapat mayoritas masyarakat

Tionghoa. Meski demikian, Kota Singkawang adalah kota yang pluralis,

karena masyarakatnya yang terdiri dari beraneka ragam etnis, bahasa, agama, adat istiadat dan budaya. Masyarakat kota Singkawang dengan keanekaragamannya, hidup secara damai, rukun dan harmoni. Masyarakat kota Singkawang mampu mengorganisasikan dan berfikir tentang dirinya, sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu, sehingga disebut sebagai masyarakat multicultural¹.

Kerukunan, dewasa ini menjadi “barang mahal”, di tengah maraknya fundamentalisasi agama, identitas etnis, persaingan bisnis dan politik. Perpecahan bisa saja terjadi kapan saja dan di mana saja, jika tidak dikuatkan kembali upaya menyatukan pandangan bahwa kita semua adalah sama.

Kita baru saja menyaksikan demonstrasi besar-besaran terjadi di Amerika Serikat, sebagai bagian dari konflik keragaman (kulit putih dan kulit hitam). Bahkan sangat disayangkan, ketika dunia sedang dilanda pandemic Covid-19, konflik semacam ini justru terjadi. Akan tetapi, itulah fakta bahwa merawat kerukunan dalam keragaman tidaklah mudah².

Seharusnya, keragaman budaya yang menghiasi dan mewarnai kehidupan etnisitas bukan pembenaran atas terjadinya benturan antar kebudayaan yang mengakibatkan terjadinya konflik sosial. Samuel Huntington pernah menyebutnya sebagai “*Benturan Peradaban/The Clash of Civilizations*” yaitu etnis, agama dan peradaban³.

Negeri ini negeri yang kaya akan keragaman. Upaya merawat kerukunan telah dilakukan sejak lama, sehingga masing-masing kelompok masyarakat memiliki kearifan lokal. Kearifan-kearifan lokal yang ada, sangat potensial untuk merawat kerukunan dan menciptakan perdamaian. Masyarakat Ambon misalnya, mengenal kearifan lokal *Katong Samua Basudara*: Kita semua bersaudara, Tapanuli: *Dalihan Natolu*, Kalimantan Tengah (etnis Dayak): *Rumah Betang*, Bali: *Menyama Braya*, NTB: *Saling Jot dan Saling Pelarangan*, Jawa Timur: *Siro yo Ingsun, Ingsun yo Siro*, Jawa Tengah/DIY: *Alon-alon Asal Kelakon*, Sumatera Barat: *Basusun Sirih* (Melayu/Sumatera), dan Bengkulu: *Peradilan Adat Clan Selupu Lebong*. Kalimantan Barat mengenal istilah *Adat tamabang, basaru/nyaru samangat*,

¹ Munawar, *Gaya Orang Singkawang Merawat Kerukunan* (Pontianak: IAIN Pontianak Pres, 2017), hlm. 1.

² Tewasnya George Floyd, warga Amerika Serikat oleh oknum Polisi berkulit putih, memicu demonstrasi besar di kalangan masyarakat. Banyak pihak kemudian mencoba menyamakan antara kasus ini dengan (Hindu-Muslim) yang terjadi di India. *Harian Republika*, 3 Juni 2020.

<https://republika.co.id/berita/qbc097320/opini-media-rasisme-as-vs-hindu-muslim-india-apakah-sama>.

³ Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia* (Yogyakarta: Qalam, 2004), hlm. 1.

kamang dan sangga' perak dan (kearifan lokal etnis Dayak) dan *tepung tawar, dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung* (kearifan lokal etnis Melayu)⁴.

Merawat kerukunan etnis berarti terjadinya proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan, mengolah, dan memberikan gambaran penyelesaian terhadap persoalan etnis. Sehingga memahami keragaman etnis bukan hanya sebatas bagaimana mencari jalan solusinya, namun proses manajemen keragaman etnis adalah mengklasifikasi persoalan etnis, mengolah perbedaan antar etnis, merekam perbedaan, kemudian menyatukan persepsi untuk mediasi dan berdialog.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan sosiologis. Pencarian data dilakukan dengan cara mengamati situasi dan kondisi yang ada di kota Singkawang dalam waktu yang lama (antara kurun waktu 10 tahun terakhir), hingga saat ini. Peneliti juga melakukan wawancara dengan berbagai pihak, dalam kerangka mencari penyebab mengapa orang Singkawang dapat hidup rukun dan damai, di antara wilayah lainnya (di Kalimantan Barat: Sambas) yang seringkali terjadi

konflik. Data kemudian dikumpulkan, dipilah, untuk selanjutnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Analisa dilakukan dengan metode deskriptif-induktif.

PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Kota Singkawang

Kota Singkawang merupakan sebuah kota yang berada di utara provinsi KalBar. Berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Sambas; Kabupaten Bengkayang di sebelah Timur; laut Cina selatan di sebelah Barat; dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Mempawah. Kota Singkawang merupakan kota strategis yang diapit oleh tiga Kabupaten dan pintu masuk antara Indonesia dengan Sarawak-Malaysia Timur, dan Berunei Darussalam.

Singkawang adalah kota terbesar kedua di KalBar setelah Kota Pontianak, menyimpan berbagai potensi dan kisah unik untuk diketahui. Kota Singkawang dapat dijangkau melalui kendaraan darat hanya dalam waktu kurang lebih 3 jam dari Kota Pontianak, ibukota Propinsi KalBar. Singkawang yang merupakan bekas ibukota Kabupaten Sambas boleh dibilang memiliki keunikan tersendiri. Salah satu keunikan Kota Singkawang adalah masyarakat Kota Singkawang tetap hidup rukun dan damai dalam

^{4 4} Munawar, *Gaya Orang Singkawang ...*, hlm. 11.

keharmonisan, meskipun penduduknya plural dalam etnis, agama dan budaya.

Secara geografis Kota Singkawang terletak di wilayah khatulistiwa, utara KalBar, dengan luas wilayah 504 km², yang tersebar pada 5 (lima) wilayah kecamatan, yakni Kecamatan Singkawang Utara, memiliki 7 (tujuh) kelurahan; Kecamatan Singkawang Barat, memiliki 4 (empat) kelurahan. Kecamatan Singkawang Tengah, memiliki 6 (enam) kelurahan, Kecamatan Singkawang Timur, memiliki 5 (lima) kelurahan dan Kecamatan Singkawang Selatan, memiliki 4 (empat) kelurahan

Singkawang juga kota transit, dan kota tujuan wisata. Dengan kondisi seperti itu, kehidupan masyarakat Kota Singkawang cukup dinamis. Hampir dapat dikatakan bahwa kehidupan Kota Singkawang berjalan selama 24 jam. Kehidupan malam yang dihiasi dengan kilauan dan gemerlap hiburan malam seperti karaoke, diskotik, bar, yang beroperasi di tengah-tengah Kota Singkawang, menambah semarak dan bergairahnya kehidupan malam. Denyut nadi aktivitas Kota Singkawang seakan tak pernah berhenti, seiring dengan berbagai aktivitas masyarakat yang bisa hidup berdampingan secara harmonis dan rukun. Dengan posisi seperti ini, Kota Singkawang ibarat magnet yang menjadi daya tarik bagi turis baik lokal maupun

turis dari negeri jiran Sarawak-Malaysia, Brunai Darussalam. Arus pendatang dari hari ke hari semakin meningkat sehingga tiap hari kita bisa melihat turis tersebut berbelanja di Kota Singkawang.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Singkawang pada tahun 2018, tercatat jumlah penduduk Kota Singkawang sebanyak 198.742 jiwa, rata rata kepadatan penduduk 394/km. Populasi penduduknya terus mengalami peningkatan setiap tahun dengan laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2013 adalah 2 persen. Masyarakat yang tinggal di Kota Singkawang terdiri dari kelompok etnis Melayu, Dayak dan Cina (Cina). Di samping kelompok etnis asli tersebut, kelompok etnis yang mendiami wilayah Kota Singkawang juga adalah penduduk pendatang, yang berasal baik dari sekitar provinsi KalBar maupun yang datang dari luar KalBar. Sejak tahun 1980-an, wilayah Kota Singkawang kebanjiran transmigran asal pulau Jawa. Warga Madura tercatat sebagai pendatang terbesar. Penduduk Kota Singkawang dihuni oleh beragam etnis. Sikap masyarakat Kota Singkawang cukup ramah dan mudah menyerap perubahan sosial budaya baru dari luar. Kelompok etnis yang mendiami Kota Singkawang adalah etnis Melayu berjumlah 27,97%, Cina berjumlah 41,71%, etnis Dayak berjumlah 7,11%, dan sisanya etnis bangsa lainnya 23,21%.

Komposisi Penduduk Kota Singkawang Menurut Etnis

No.	Etnis	Tahun 2018	
		Jumlah	Persen (%)
1.	Cina	70.470	40,38
2.	Melayu	64.992	36,72
3.	Dayak	12.849	7,26
4.	Lainnya	27.682	15,64
Jumlah		176.993	100

Sumber: BPS Kota Singkawang, tahun 2018.

Jumlah penduduk dari etnis Cina sebesar 70.470 jiwa (40,38%) Etnis Melayu sebesar 64.992 jiwa (36,72%), etnis Dayak 12.849 jiwa (7,26%) dan etnis lainnya 27.682 jiwa (15,64). Prosesntase jumlah penduduk etnis Cina cukup banyak di Kota Singkawang dapat difahami mengingat pada masa lalu Singkawang menjadi salah satu tujuan imigrasi dan Belanda menetapkan Singkawang sebagai pusat transit³¹ dan pertemuan.

³¹ Pada saat jayanya kongsi-kongsi pertambangan Tionghoa di Monterado, Singkawang tumbuh sebagai kota dan mulai dikunjungi kongsi-kongsi tersebut, maka Singkawang mulai diperhatikan oleh Belanda, dalam arti sebagai persiapan pelaksanaan politik pintu terbuka dan persiapan tempat penanaman modal monopoli Belanda di bidang jasa dan industri jasa. Sementara itu, bangkrutnya kongsi-kongsi setelah kegagalan mereka untuk membelot dari kerajaan Sambas, yang waktu itu Sambas dibantu oleh Belanda pada tahun 1850-1851 (OV Syorg). Orang-orang Tionghoa mulai menyebar ke arah Singkawang dari Monterado. Singkawang mulai ramai dengan penghuni Tionghoa dari Monterado dan sekitarnya. Sebaliknya, Belanda mulai berusaha untuk membangun prasarana angkutan dan gedung-gedung serta keamanan demi kepentingan modal-modal mono-polinya di akhir abad XIX dan permulaan abad XX. Neni Puji Nur Rahmawati, *Sejarah Kota Singkawang* (Pontianak: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak, 2004), hlm. 25-28.

Kelompok etnis yang mendiami Kota Singkawang adalah etnis Melayu berjumlah 36,72%, Cina berjumlah 40,38%, etnis Dayak berjumlah 7,26%, dan sisanya etnis lainnya 15,64%⁵. Dari data tersebut, tampak jelas bahwa kelompok etnis Cina (orang *Hakka*) merupakan kelompok terbanyak yang bermukim di Kota Singkawang. Bila dilihat secara sosiologis kelompok etnis ini jelas merupakan kelompok yang mempunyai pengaruh terbesar jika dibandingkan dengan kelompok etnis lainnya di Kota ini. Dengan demikian kelompok etnis Cina memiliki pengaruh dalam pergaulan dengan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu banyak pengamat menyebut Kota Singkawang sebagai salah satu pecinan di Indonesia.

Kota Singkawang Mengelola Kerukunan

Singkawang adalah kota multikultural. Oleh karena itu, keragaman suku, etnis dan budaya merupakan potensi pembangunan di kota ini yang memiliki keunggulan masing-masing. Berbagai keunggulan tersebut tentunya harus dikelola dengan baik agar menjadi modal sosial yang besar dalam membangun kota. Menurut Sekretaris Daerah Kota Singkawang, seni budaya juga dapat

⁵ Badan Pusat Statistik Kota Singkawang, 2003.

mempersatukan dan merekat kesatuan, persatuan, persaudaraan yang hakiki, membangun hubungan emosional yang kuat diantara sesama, serta dapat menyatukan perbedaan. Melalui persatuan dan kesatuan akan terbangun partisipasi pembangunan secara kolektif dan partisipatif tanpa terkecuali dalam membangun kota Singkawang⁶.

Dalam Merawat Kerukunan, Kota Singkawang juga melibatkan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). FKUB Kota Singkawang, menggelar kegiatan Pengembangan Wawasan Multikultural dalam meningkatkan kekeluargaan masyarakat sebagai upaya mewujudkan Singkawang sebagai kota wisata yang multikultural. "Selama ini Kota Singkawang dikenal sebagai kota wisata di KalBar. Tentu untuk mencapai hal itu diperlukan ketenangan dan keamanan, khususnya antara semua masyarakat dari berbagai suku dan etnis yang ada di Singkawang," kata Ketua MUI Kota Singkawang, Arnadi Arkan di Singkawang, kepada penulis⁷.

Kabid Sosbud Kesbangpolinmas Kota Singkawang, Uray Andrinizar mengatakan, dalam memelihara multikultural yang ada, harus terbuka menghargai adanya perbedaan, kemudian

menghargai kelebihan dan kekurangan orang lain."Jangan ada anggapan kalau kita ini paling hebat dan paling betul. Kita harus membuka untuk bisa melihat kelebihan atau kekurangan orang lain"⁸.

Perwakilan dari tokoh masyarakat Tionghoa Kota Singkawang, Bong Wui Kong mengatakan, dalam ber-masyarakat tidak perlu saling menyakiti. "Karena sebagai manusia dengan latar belakang apapun agamanya merupakan hamba Tuhan," katanya. Kepala Kantor Kemenag Kota Singkawang, H Jawani mengatakan, berbicara keberagaman, Kota Singkawang merupakan miniatur Indonesia.

Pada kegiatan tersebut, telah dilahirkan lima poin kesepakatan, yaitu, *Pertama*, mempertahankan ideologi Pancasila, UUD 1945, NKRI harga mati, Bhinneka Tunggal Ika, Bendera Sang Saka Merah Putih dan Bahasa Indonesia. *Kedua*, menolak paham dan perilaku terorisme, radikalisme, segala berbau SARA dan penyakit masyarakat seperti budaya asing yang tiada disaring, pergaulan bebas, narkoba, HIV/AIDS, Media jejaring sosial yang menyesatkan dan hal-hal yang merusak budaya dan agama. *Ketiga*, sepakat untuk mewujudkan Kota Singkawang Bumi Bertuah yang harmonis, bersih, indah, aman dan makmur dalam

⁶ Wawancara dengan Syechbandar, Sekretaris Daerah Kota Singkawang, 18 Februari 2018.

⁷ Wawancara dengan Arnadi Arkan, Ketua MUI Kota Singkawang, Februari 2018.

⁸ Wawancara dengan Uray Andrinizar, Kabid Sosbud Kesbangpilinmas Kota Singkawang, Februari 2018.

masyarakat yang rukun dalam bingkai wawasan multikultural dan lintas agama. *Keempat*, terus melestarikan budaya agama, kearifan lokal budaya, budaya kerja dan toleransi kerukunan umat beragama dalam kehidupan umat beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Kelima*, menjaga potensi kerukunan umat beragama terhindar konflik dengan memelihara keutuhan perkawinan hingga kematian, pendirian dan pemanfaatan rumah ibadah, penyiaran agama dalam peribadatan, simbol-simbol agama dalam perayaan keagamaan.

Berdasarkan fakta yang telah diungkapkan di atas menunjukkan bahwa sejak zaman dulunya, keragaman dan multi etnis yang mendiami Kota Singkawang sudah terjadi. Tiga etnis utama dari luar masuk ke Singkawang adalah Cina, India dan Arab. Dari sisi waktu, sulit ditentukan dan dibedakan kelompok etnis yang mana yang lebih dulu datang dan berdiam di Singkawang. Namun yang pasti masing-masing etnis tersebut mengalami dinamikanya sendiri dan berkembang sesuai konteksnya masing-masing. Unikny, semua etnis tersebut beradaptasi dengan masyarakat lokal namun pada beberapa sisi tetap memperlihatkan aspek budaya asli yang dimilikinya.

Menurut Ikhsan Tanggok, sebuah realitas umum juga menunjukkan bahwa pembauran dan adaptasi antara etnis Cina

dengan komunitas lokal cukup berhasil dan berlangsung baik. Sesuatu yang menarik dari komunitas Cina ini adalah kemampuannya beradaptasi dengan komunitas lokal. Walaupun secara pemukiman mereka mengelompok di beberapa lokasi, namun adaptasi dengan komunitas lain tetap berjalan. Kemampuan beradaptasi ini menunjukkan telah berlangsungnya proses komunikasi antar budaya antara etnis Cina dengan etnis lainnya. Etnis Cina, walaupun sudah membaur dan bahkan mengaku sebagai orang Singkawang, namun identitas dan ciri khas etnisnya tetap terlihat. Etnis Cina sendiri di Kota Singkawang bisa dikatakan berlangsung hidup secara rukun dan damai dengan komunitas lain. Hampir tidak ada benturan berarti dan selalu terjadi interaksi yang baik. Mengapa Cina tidak pernah konflik dengan masyarakat pribumi asli Singkawang, karena orientasi Cina adalah berdagang dan bisnis, tentu menghendaki daerah tempat mereka berusaha itu aman. Di samping itu karena mereka juga menjunjung tinggi falsafah agama Tao, yang disebut *wu wei* artinya tanpa bertindak, tanpa berbuat atau mengalah⁹.

Selain itu, pertemuan-pertemuan dengan kebudayaan luar juga mempengaruhi proses asimilasi

⁹ M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia* (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2010), hlm. 104.

kebudayaan yang ada di Kota Singkawang sehingga menambah ragamnya jenis kebudayaan yang ada di Indonesia. Kemudian juga berkembang dan meluasnya agama-agama besar di Kota Singkawang turut mendukung perkembangan kebudayaan Indonesia sehingga mencerminkan kebudayaan agama tertentu. Bisa dikatakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keaneragaman budaya atau tingkat heterogenitasnya yang tinggi. Tidak saja keanekaragaman budaya kelompok etnis bangsa namun juga keanekaragaman budaya dalam konteks peradaban, tradisional hingga ke modern, dan kewilayahan.

Pola Interaksi Masyarakat Singkawang

Kota Singkawang merupakan wadah bagi berkumpulnya masyarakat dari berbagai etnis/suku, yang terdiri dari suku: Melayu, Bugis, Banjar, Dayak, Tionghoa dan suku-suku pendatang. Suku Jawa dan Madura adalah suku pendatang terbanyak yang berasal dari Pulau Jawa dan Pulau Madura. Keberadaan suku pendatang di Kota Singkawang sebagian diikuti sertakan program transmigrasi yang dilakukan pemerintah pusat, namun ada juga diantaranya yang datang langsung untuk berusaha atau bekerja di Kota Singkawang.

Perbedaan etnis dan budaya tersebut bukanlah menjadi penghalang atau

kendala bagi pembangunan Kota Singkawang. Penduduk dengan perbedaan etnis yang cukup beragam tersebut justru hidup dalam satu kesatuan sistem kehidupan kota dengan peranannya masing-masing. Dalam bidang ekonomi dan kemasyarakatan, kelompok etnis ini tidak terlihat sebagai kelompok yang terpisah. Perbedaan yang ditunjukkan hanyalah dalam penyelenggaraan adat istiadat masing-masing etnis terkait dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Kota Singkawang Merawat Tiga Budaya

Budaya yang berkembang di Kota Singkawang menggambarkan ciri khas dari tiga etnis yang dikenal budaya Cidayu. Pemerintah Kota Singkawang menaruh perhatian yang sangat besar terhadap tiga kebudayaan yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Singkawang. Bukti keseriusan dan perhatian pemerintah di bidang ini antara lain; seringnya diadakan even even baik yang berskala lokal maupun internasional, seperti pertandingan lagu-lagu daerah, busana adat Melayu, lomba perahu, dan berbagai adat istiadat daerah Singkawang lainnya. Tidak hanya di lingkungan daerah Kota Singkawang itu saja, bahkan pernah mengikutsertakan negara-negara tetangga yang dikenal dengan acara Melayu Serantau. Hal tersebut di atas terus

menerus akan dilestarikan, bahkan menurut perwakilan-perwakilan yang ada, acara tersebut akan dilaksanakan setiap 2 atau 3 tahun sekali¹⁰.

Proses pertemuan (asimilasi) masyarakat etnis Cina dengan masyarakat pribumi sudah dimulai sejak dari pertemuan pertama dua komunitas ini, dengan demikian telah berumur cukup panjang dan berlangsung dalam berbagai bentuk kerjasama di antara sesamanya. Sehingga tidak mengherankan bila menghasilkan hubungan antara kedua masyarakat baik etnis Cina sebagai suku pendatang maupun etnis pribumi sebagai penduduk tempatan yang baik dan dinamis. Kedinamisan hubungan kedua masyarakat ini telah terjadi dan terbina cukup lama seiring dengan panjangnya interaksi/pertemuan kedua masyarakat.

Intensitas pertemuan tidak hanya terfokus pada hubungan pekerjaan, akan tetapi juga merambah dalam kehidupan keseharian mereka di lingkungan tempat tinggal masing-masing. Setiap individu dari warga etnis Cina dan masyarakat pribumi menjalin dan mengadakan hubungan kerjasama dalam berbagai bentuk usaha sosial ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Jalinan kerjasama sosial kemasyarakatan yang dibina antara lain ditandai dengan adanya perkawinan

campuran antara kedua belah pihak (kedua etnis), dan perkawinan campuran ini telah berlangsung beberapa generasi.

Selain itu, berbagai bentuk kegiatan bersama sosial kemasyarakatan lintas etnis telah diadakan dalam rangka menjaga keutuhan masyarakat, juga untuk lebih mengakrabkan satu dengan yang lainnya. Kegiatan ini dilaksanakan secara insidentil disesuaikan dengan suatu perayaan, baik perayaan keagamaan maupun nasional yang di dalamnya mengisyaratkan adanya upaya membaurkan masyarakat berbagai etnis yang rawan konflik menjadi suatu komunitas plural (majemuk, heterogen) yang hidup dalam damai.

Dalam kaitan pertemuan (relasi) budaya yang terjadi di Singkawang berikut ini penulis paparkan tiga budaya yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Kota Singkawang berdasarkan hasil observasi penulis tahun 2012.

Dari hasil wawancara dengan tokoh Melayu terungkap bahwa masyarakat etnis Cina dengan masyarakat pribumi sudah sejak lama bekerjasama, berinteraksi antar sesamanya di setiap dimensi kehidupan. Pada kelompok masyarakat Cina yang bertempat tinggal di pinggiran kota, perkawinan campuran bukanlah merupakan suatu hal yang aneh, melainkan sesuatu yang sudah biasa terjadi sehari-hari, bahkan ia menegaskan dan

¹⁰ Dinas Pariwisata Kota Singkawang, 2013.

menjamin bahwa kita tidak akan kenal mana orang yang beretnis Cina dan yang beretnis Melayu.

Pertemuan antara budaya etnis Cina dengan budaya masyarakat pribumi (Dayak= Kristen dan Melayu= Islam) tercermin dalam simbol-simbol keagamaan. Sebenarnya dalam budaya Islam dikenal adanya istilah “*beduk*”. Pada waktu sholat tiba, beduk ditabuh. Sedangkan pada budaya masyarakat etnis Cina juga mengenal istilah beduk yang disimpan di kelenteng atau vihara. Pada waktu-waktu tertentu, beduk tersebut ditabuh. Jadi, setidaknya dalam beberapa hal, ada upaya penyerapan budaya yang dilakukan oleh etnis Cina.

Semua etnis yang ada di kota ini secara alami berbaur dan berasimilasi dengan harmonis, sehingga tujuan dari penjajah Belanda untuk menjadikan Singkawang sebagai kota asosiasi seperti diuraikan di depan menggantikan budaya daerah dengan budaya barat (Belanda) ternyata gagal. Kegagalan Belanda untuk menjadikan Singkawang kota asosiasi karena kuatnya dinamika masyarakat Singkawang yang terdiri dari etnis Cina, Melayu, Dayak dan lain-lain dapat diubah sedemikian rupa menjadi sebuah asimilasi kultur. Sehingga tidak salah bila dinamika asimilasi ini baik fisik maupun budaya menjadi salah satu kekhasan Kota Singkawang, Suatu keunikan yang tidak

dimiliki oleh kota-kota lain di KalBar ini. Misi keagamaan Kristen dan Katolik yang sudah mulai berdatangan dan mendirikan gereja-gereja tidak mengganggu keharmonisan kehidupan beragama, namun justru menambah semaraknya kehidupan masyarakat di Singkawang. Demikian juga kelenteng atau vihara serta masjid yang dibangun serta dibina oleh masyarakat pemeluknya masing-masing merupakan ciri dan keunikan tersendiri dari Kota Singkawang. Bahkan letak bangunan Vihara tertua dan paling dihormati di KalBar, khususnya di Singkawang letaknya berdampingan hanya beberapa meter dengan masjid raya Kota Singkawang. Secara sosiologis dapat dijelaskan bahwa fakta ini mengisyaratkan adanya simbolisasi kerukunan dan harmoni antara para pemeluk agama.

Pada perkembangannya dalam abad modern seperti sekarang ini, budaya yang berkembang di Singkawang menggambar ciri khas dari tiga etnis yang dikenal budaya *Cidayu*. Cidayu merupakan singkatan Cina Dayak Melayu sekaligus perekat hubungan antar kelompok tiga etnis. Pemerintah Kota Singkawang menaruh perhatian yang sangat besar terhadap tiga kebudayaan yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Singkawang.

Di Kota Singkawang terdapat juga wadah Musyawarah Kerja Gotong

Royong (MKGR) yang menampung anak-anak muda dari berbagai kelompok etnis tanpa membedakan agama. Bentuk wadah sosial pemuda seperti ini merupakan wadah yang dibina oleh pihak kelurahan. Melalui wadah tersebut anak-anak muda yang ada di wilayah kelurahan diarahkan untuk ikut serta dalam kegiatan sosial yang dilaksanakan. Kegiatan yang paling menonjol dilaksanakan adalah berbagai kegiatan dalam rangka memperingati hari-hari besar seperti HUT Kemerdekaan Republik Indonesia, seperti pertandingan olah raga, berbagai permainan rakyat, dan kegiatan hiburan. Moment seperti itu merupakan tolok ukur yang mencerminkan adanya sikap saling memberi dan menerima serta mengukur keberadaan individu suatu kelompok sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat.¹¹

Berdasarkan fakta yang telah diungkapkan di atas menunjukkan bahwa keragaman kelompok etnis yang mendiami Kota Singkawang sudah terjadi sejak jaman Kesultanan Sambas. Tiga etnis utama dari luar masuk ke Singkawang adalah Cina, India dan Arab. Dari sisi waktu, sulit ditentukan dan dibedakan kelompok etnis yang mana yang lebih dulu datang dan berdiam di Singkawang. Namun yang pasti masing-masing etnis tersebut mengalami dinamikanya sendiri

dan berkembang sesuai konteksnya masing-masing. Uniknya, semua etnis tersebut beradaptasi dengan masyarakat lokal namun pada beberapa sisi tetap memperlihatkan aspek budaya asli yang dimilikinya. Misalnya kelompok masyarakat etnis Cina ini adalah kemampuannya dalam beradaptasi dengan komunitas lokal. Walaupun secara pemukiman mereka mengelompok di beberapa lokasi, namun adaptasi dengan komunitas lain tetap berjalan. Kemampuan beradaptasi ini menunjukkan telah berlangsungnya proses komunikasi antar budaya antara etnis Cina dengan berbagai etnis di Kota Singkawang. Etnis Cina, walaupun sudah membaur dan bahkan mengaku sebagai orang Singkawang, namun identitas dan ciri khas etnisnya tetap terlihat. Etnis Cina sendiri di Kota Singkawang bisa dikatakan hidup secara rukun dan harmonis dengan komunitas lain. Hampir tidak ada benturan berarti dan selalu terjadi interaksi yang baik. Mengapa Cina tidak pernah konflik dengan masyarakat pribumi, karena orientasi Cina adalah berdagang dan bisnis, tentu menghendaki daerah tempat mereka berusaha itu aman. Di samping itu mereka juga menjunjung tinggi falsafah agama *Tao*, yang disebut *wuwei* artinya tanpa

¹¹ Joko Tri Haryanto, 2012, *Interaksi Dan Harmoni Umat Beragama*, Balitbang Agama Semarang

bertindak, tanpa berbuat atau mengalah.¹²

Selain itu, berbagai bentuk kegiatan bersama sosial kemasyarakatan lintas etnis telah diadakan dalam rangka menjaga keutuhan masyarakat, juga untuk lebih mengakrabkan satu dengan yang lainnya. Kegiatan ini dilaksanakan secara insidentil disesuaikan dengan suatu perayaan, baik perayaan keagamaan maupun nasional yang di dalamnya mengisyaratkan adanya upaya membaurkan masyarakat berbagai etnis yang rawan konflik menjadi suatu komunitas plural (majemuk, heterogen) yang hidup dalam damai.

Dari segi budaya, pertemuan budaya mulai nampak serasi. Orang-orang Cina dengan suku Dayak, Melayu dan suku pendatang lainnya mulai berbaur sehingga satu budaya sulit untuk ditebak dari mana asalnya. Orang Dayak yang sudah lama bergaul dengan orang Cina, sejak turun-temurun dari nenek moyangnya menganggap orang Cina sebagai saudaranya. Ini terlihat bagi sebutan orang Cina oleh suku Dayak dengan kata “sobat”, yang berarti sahabat. Demikian juga kata-kata bahasa Cina banyak dikenal di kalangan suku Melayu dan bahkan banyak yang pandai mengucapkan secara fasih. Tidak sedikit

orang Melayu yang menggunakan bahasa Cina dalam kehidupan sehari-hari, karena lebih dari separuh etnis Cina ada di Kota Singkawang.

Dari hasil wawancara dengan tokoh Melayu terungkap bahwa masyarakat etnis Cina dengan masyarakat pribumi sudah sejak dahulu bekerjasama, berinteraksi dan bergaul/berbaur antar sesamanya di setiap dimensi kehidupan. Pada kelompok masyarakat Cina yang bertempat tinggal di pinggiran kota, perkawinan campuran bukanlah merupakan suatu hal yang aneh, melainkan sesuatu yang sudah biasa terjadi sehari-hari, bahkan beliau menegaskan dan menjamin bahwa kita tidak akan kenal mana orang yang beretnis Cina dan yang beretnis Melayu.

Identitas Bersama Sebagai Orang Singkawang

Salah satu bukti terbentuknya integrasi sosial adalah pengakuan identitas bersama yang dimiliki semua etnis di Singkawang. Baik Melayu, Cina, Dayak dan lainnya sama-sama mengaku sebagai “Orang Singkawang”. Identitas bersama ini diposisikan di atas identitas etnis dan agama. Hal ini dipertegas dengan pengakuan identitas sebagai bumi putera. Dimana definisi bumi putera bukanlah etnis asli daerah tersebut (dalam hal ini Dayak dan Melayu), namun bumi putera

¹²M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*, Jakarta, Pelita Kebajikan

adalah siapa saja yang terlahir di Singkawang dan atau yang telah tinggal di Singkawang selama lebih dari 25 tahun. Identitas baru ini merupakan sebuah bentuk integrasi yang mampu mengatasi identitas yang lebih mikro, termasuk identitas etnis dan agama.

Terciptanya keharmonisan dan kerukunan antar warga dari berbagai kelompok etnis di Kota Singkawang didukung sepenuhnya oleh masyarakat setempat yang terdiri dari berbagai komunitas dan sub-sub kelompok etnis pendatang yang telah lama bermukim di daerah ini. Penerimaan dan keikutsertaan aktif dan bersemangat (*enthusiastic, active participation and acceptance*) dari kelompok-kelompok komunitas di Singkawang ternyata juga telah mendorong dan menginspirasi para aparat pemerintah daerah, khususnya Pemerintah Kota Singkawang, untuk mengambil peran aktif secara formal eksplisit dan informal implisit, yang sebelumnya hanya dilakukan secara sembunyi-sembunyi, untuk mendukung dan memperkuat integrasi, interaksi dan hubungan sosial dua arah yang dinamis antara masyarakat setempat dengan komunitas etnis Cina.

Penerimaan dan keikutsertaan ini tampaknya tidak saja telah menginspirasi dan menjadi teladan, tetapi juga telah menjadi model bagi

daerah-daerah lain di Indonesia, bahkan mungkin di kawasan Asia Tenggara dalam penciptaan, pembentukan dan pengokohan masyarakat plural dan multikultural dalam suatu bangsa yang kuat berbasiskan masyarakat madani - demokratis dan perlindungan hak-hak asasi manusia.

Etnis Cina sebagai salah satu dari tiga kelompok etnis mayoritas di Singkawang, merupakan tiga pilar bagi kehidupan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat. Kehidupan, kemajuan dan masa depan wilayah ini sangat tergantung dari keberadaan ketiga kelompok etnis ini. Mereka dapat dibedakan, tetapi sama sekali tidak dapat dipisahkan.

Mengenyampingkan salah satu dari mereka berarti tidak saja mengurangi dinamika perubahan dan kohesi sosial, tetapi juga memperlemah sinergisme yang sudah terbentuk sejak ratusan tahun yang lalu. Dengan perspektif struktural-fungsional, semua etnis di Singkawang perlu dipandang sebagai unsur pembentuk masyarakat Singkawang. Masing-masing unsur tersebut sepanjang sejarah eksistensinya telah berkontribusi besar bagi tercipta Singkawang yang lebih maju dan tertata seperti saat ini.

Pandangan terhadap mereka sebagai tiga pilar didasari bukan hanya dari perspektif kesejarahan (*historical perspective*) pada mana anggota komunitas Cina sudah lama datang dan berada di

KalBar yaitu diperkirakan sejak pemerintahan Kesultanan Sambas dan Kesultanan Mampawah¹³ mendatangkan mereka pertama kali sebagai buruh kontrak untuk bekerja di pertambangan emas di Kawasan Mentrado dan Mandor sekitar awal abad ke 17. Pandangan ini juga didasari oleh Konsep Putra Daerah yang dikemukakan oleh Syarif Ibrahim Alqadrie dalam mana berdasarkan kriteria kelahiran dan lamanya berada di daerah ini selama 1 (satu) generasi, minimal 25 tahun, anggota dari kelompok etnis manapun, termasuk anggota komunitas Cina, yang telah memenuhi kriteria tersebut, dapat dikategorikan sebagai putera daerah (bumi putera).¹⁴

Selain itu, berdasarkan realitas yang tidak terbantahkan, anggota komunitas ini memiliki karakter kewiraswastaan (*enterpreneurship*) yang tinggi, merupakan insan ekonomi yang dinamis dan produktif, dan pribadi-pribadi berprestasi tinggi yang telah banyak memberi sumbangan bagi bangsa dan negara ini dalam banyak bidang, terutama di sektor olahraga, perpajakan dan di

bidang pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, tidak ada jalan lain yang lebih arif selain merangkul, mengajak dan mendorong mereka untuk segera terintegrasi dan masuk ke dalam masyarakat aliran utama (*main stream community*) melalui baik integrasi maupun asimilasi (*balanced assimilation*) dalam hal ini melalui perkawinan campur.

Demikian pula di Singkawang, anggota komunitas etnis Cina ini telah berasimilasi atau membaur secara sosial budaya dengan penduduk setempat. Mereka berbahasa daerah secara fasih dengan logat/dialek setempat yang kental sehingga sulit membedakan mereka dengan penduduk setempat tanpa melihat perbedaan antara mereka secara fisik. Mereka juga telah lama mempraktekkan kebudayaan dan kesenian lokal dengan hampir tidak lagi mengenal dan mempraktekkan budaya dan kesenian asal leluhur mereka. Hal yang positif ini membawa dampak positif bahwa mereka dapat dengan mudah membaur ke dalam kehidupan sosial budaya penduduk setempat.

Ini menunjukkan bahwa Singkawang merupakan salah satu daerah yang berhasil dalam pembinaan kesatuan bangsa yang demokratis dibanding dengan daerah-daerah lain di Indonesia melalui tidak saja dalam integrasi tetapi juga dalam asimilasi terutama melalui

¹³ Ansar, dkk. *Kabupaten Sambas: Sejarah Kesultanan dan Pemerintahan Daerah*, Dinas Pariwisata PEMDA Kabupaten Sambas, 2001.

¹⁴ Syarif Ibrahim Alqadrie, *Pertikaian di Kalimantan dan Faktor-Faktor Sosial, Budaya, Ekonomi dan Politik yang Mempengaruhinya: Studi Kasus Pertikaian di Kalimantan Barat periode 1960-an dan 1990-an*. Makalah disajikan kepada para peserta workshop 'Peranan dan Tanggungjawab Perguruan Tinggi se Kalimantan.

perkawinan. Perkawinan tersebut berlangsung antara anggota komunitas etnis Cina dengan anggota komunitas lokal non Cina. Berdasarkan pengamatan penulis, peristiwa itu terjadi dengan persentase yang relatif seimbang atau sama besarnya antara laki-laki Cina yang mengawini perempuan dari anggota kelompok etnis Indonesia non Cina dengan perempuan Cina yang kawin dengan atau mengawini laki-laki dari kelompok etnis Indonesia non Cina.

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa untuk sebagian terbesar anggota komunitas Cina di Singkawang telah menyumbang bagi keberhasilan memperkuat kesatuan bangsa baik di dalam integrasi maupun di dalam asimilasi. Ini terbukti bahwa anak-anak yang dilahirkan dari perkawinan campur itu baik dari laki-laki maupun dari perempuan komunitas Cina yang masing-masing mengawini perempuan dan laki-laki dari anggota kelompok etnis Indonesia non Cina yang berada di daerah ini, pada umumnya menjadi generasi muda Indonesia yang tidak lagi mengotak-kotakan diri mereka ke dalam garis primordialisme sempit - sebagai kelompok etnis itu atau kelompok etnis ini — tetapi lebih mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari bangsa atau putra Indonesia.

Kekhasan lain dari anggota

komunitas etnis Cina di Singkawang adalah terletak pada terjaminnya keberadaan dan kelanjutan hidup bahasa atau dialek sub kelompok etnis mereka seperti dialek Hokkian, Caucu, Khek atau Hakka dan lainnya. Ini tidak semata-mata disebabkan oleh fakta demografis bahwa proporsi anggota kelompok komunitas ini yang dominan. Terjaminnya keberadaan bahasa mereka juga disebabkan baik oleh kondisi pluralisme maupun karakter budaya penduduk Singkawang.

Kondisi pluralisme dan karakter budaya masyarakat di Singkawang ini saling berkaitan. Seperti diketahui prinsip pluralisme membawa konsekuensi bagi timbulnya multikulturalisme¹⁵. Karakter multikulturalisme adalah adanya pengakuan, penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan dalam berbagai hal termasuk antara lain idea, nilai budaya, keyakinan agama, asal usul keturunan dan bahasa. Itulah sebabnya mengapa masyarakat di daerah ini dapat lebih menerima anggota komunitas Cina termasuk budaya dan bahasanya dibanding dengan masyarakat di daerah lain di Indonesia.

Kondisi yang mendukung (*favorable*) seperti itu di Singkawang dengan dinamika dan kreativitas anggota

¹⁵ Suparlan Parsudi, Konflik Sosial dan Alternatif Pemecahannya, *Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology*, XXXIII (59).

komunitas Cina telah lama bertemu dan diharapkan pertemuan harmonis ini dapat lebih mendongkrak semangat kerjasama, kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Singkawang. Penerimaan masyarakat Singkawang non Cina sebagai perwujudan dari karakter budaya khas mereka yang memberi kebebasan luas terhadap anggota komunitas Cina untuk menggunakan bahasa Ibu dan mempraktekkan tradisi mereka, telah diterima sejak lama terutama terlihat sejak era reformasi.

Kebebasan tersebut ditandai dengan diterimanya berbagai praktek dari kebudayaan material dan imaterial/spiritual etnis Cina, seperti penampilan tradisi atau permainan barongsai, naga-naga (Hong). pertunjukan atau atraksi kemampuan perdukunan Cina (lauya atau tatung) sebagai kelengkapan tradisional dari perayaan Cap Gomeh, pendirian rumah-rumah ibadah bagi penganut agama Kong Hu Cu (Confucianism) diberbagai tempat di daerah ini, dan kedekatan (*closeness*) serta ketidakasingan (*familiarity*) masyarakat Singkawang terhadap perayaan tahun baru Imlek maupun terhadap kepercayaan atau agama Konfusianisme.

Diterimanya Konfusianisme dapat dilihat pada kondisi saat ini di Singkawang pada mana kondisi sosial

budaya sekarang. Kelenteng-kelenteng atau toapekong-toapekong bermunculan lagi di sepanjangjalan, tanpa dirasakan sebagai provokasi dan gangguan terhadap keyakinan masyarakat disekitarnya, dibandingkan dengan keberadaan tempat ibadah penganut agama lain. Selain itu, acara permainan barongsai, naga-naga, Lohya dan Tatung bermunculan pula di daerah ini yang disambut dengan antusiasme tinggi oleh masyarakat. Aneh tetapi nyata, kesadaran etnis ini tampaknya tidak dianggap menjadi ancaman terhadap dan tidakjuga menimbulkan keresahan bagi penduduk setempat, komunitas non Cina.

Hal ini membuktikan bukan saja kesadaran etnis yang dialami oleh anggota komunitas ini lebih merupakan kesadaran yang timbul dari dalam (*internal ethnic consciousness*), tetapi juga merupakan hasil atau perwujudan dari keberhasilan mereka, sebagai kelompok yang dianggap minoritas, membangun relasi dan interaksi sosial yang konstruktif dengan para anggota masyarakat setempat non Cina. Kondisi ini cenderung disebut semangat hidup bersama.

Mengacu hasil pengamatan lapangan, bahwa kesadaran etnis dari anggota komunitas Cina di Indonesia, khususnya di Singkawang, lebih berwujud pada kesadaran etnis yang timbul dari dalam. Adanya kesadaran tersebut

menyebabkan etnis Cina menghargai kelompok lain dan kelompok lain mengakui dan menghargai keberadaan mereka. Disamping itu, mereka menginginkan kedudukan dan posisi mereka sama dengan posisi kelompok etnis lain dengan melalui usaha dan kerja keras, tidak dengan melalui cara-cara kekerasan dan melanggar hukum.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat terlihat bahwa “orang Singkawang” hanyalah salah satu unsur pembentuk kehidupan rukun di Singkawang. Faktor eksternal juga merupakan faktor penting bagi terbentuknya kerukunan tersebut. Tidak dipungkiri bahwa Jamaah Muslimin dengan ajaran Islamnya yang toleran merupakan faktor penting, namun masyarakat etnis Cina yang juga memiliki ajaran kebijaksanaan dari ajaran Konghucu, Taoisme, dan Buddha juga menjadi faktor tidak kalah penting dalam merawat kerukunan dan membangun kerukunan di Singkawang.

Dengan demikian, orang Singkawang, etnis Cina, ajaran Islam, dan ajaran agama Cina merupakan empat unsur penting dalam struktur tersebut. Masing-masing unsur tersebut memainkan fungsinya dengan baik. Jika salah satu saja dari unsur tersebut hilang, maka kerukunan di Singkawang berpotensi runtuh. Misalnya saja, jamaah muslimin kehilangan ajaran tolerannya, atau etnis

cina kehilangan ajaran kearifannya, maka sudah dapat diprediksi bahwa konflik horizontal berpotensi terjadi. Hal ini menandakan bahwa masing-masing unsur tersebut sudah membentuk sebuah sistem, sebuah mesin kerja yang fungsional.

Selain itu, terdapat faktor penting yang membuat masyarakat Singkawang terintegrasi, yaitu motif ekonomi. Sebagai Kota Pariwisata, sektor ekonomi sangat diandalkan oleh pemerintah maupun masyarakat. Pariwisata adalah aset ekonomi paling penting di Singkawang yang membuat berbagai usaha atau bisnis di Singkawang dapat hidup dan berkembang. Untuk menjamin keberlangsungan kehidupan ekonomi tersebut, syarat yang sangat diperlukan adalah jaminan rasa aman atau terbebas dari konflik. Maka motif ekonomi sebenarnya turut mendorong masyarakat Singkawang untuk menciptakan kondisi sosial yang baik, rukun, dan bersatu. Mengacu pada analisis Integrasi Sosial, “Kebutuhan akan rasa aman bagi keberlangsungan ekonomi” telah menjadi kesadaran bersama warga dari berbagai etnis dan agama di Singkawang. Dengan kata lain, hal tersebut telah menjadi *collective consciousness* yang merupakan prasyarat terpenting bagi terbentuknya integrasi sosial.

KESIMPULAN

Masyarakat Kota Singkawang berhasil merawat kerukunan karena adanya ikatan identitas yang mereka sebut dengan, “Kami Orang Singkawang”. Selain itu, adanya sebuah gagasan baru tentang model merawat kerukunan, seperti gerakan sosial dan damai sebagai garis perjuangan. Selanjutnya, “Orang Singkawang” mampu dan cerdas dalam membaca sosio-geografi, sehingga Singkawang menjadi *homebase* pengelolaan keragaman etnis di Kalimantan Barat. Oleh karena itu, keberhasilan “Orang Singkawang” mengelola kerukunan, bersumber dari kemampuannya dalam mengakomodasi berbagai kekuatan lokal.

Kemampuan “orang Singkawang” dalam menjaga dan mengembangkan pola integrasi sosial, perlu membuka peluang bagi suburnya semangat “ignoransi” terhadap kearifan lokal yang telah melembaga di dalam masyarakat secara turun temurun. Nilai nilai persaudaran dan solidaritas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, tidak dipungkiri merupakan sumber inspirasi yang sangat potensial dalam membangun suasana kehidupan harmonis antar warga dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Alqadrie, 2015, “Keberagaman atau Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama hal 1-19 (dalam Alqadri *Kalimantan dan Kalimantan Barat: Potensi, Fenomena dan Dinamika*

Sosial, Budaya dan Politik dan Tantangan Kedepan Jilid 2) Pontianak: Top Indonesia.

Ansar, dkk. 2001, *Kabupaten Sambas: Sejarah Kesultanan dan Pemerintahan Daerah, Dinas Pariwisata PEMDA Kabupaten Sambas*

Ansar, dkk. 2001. *Kabupaten Sambas: Sejarah Kesultanan dan Pemerintahan Daerah, Dinas Pariwisata PEMDA Kabupaten Sambas*.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Singkawang, *Kota Singkawang dalam Angka Tahun 2012*, Kota Singkawang 2014.

Bahtiar (2005), *Harmoni dan Konflik Dalam Masyarakat Majemuk (Studi tentang Pluralisme di Pringgokusuman, Gedongtengen, Yogyakarta)*, Tesis, Universitas Gadjah Mada.

<https://republika.co.id/berita/qbc097320/opini-media-rasisme-as-vs-hindu-muslim-india-apakah-sama>.

Huntington, Samuel P., 2004, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Yogyakarta: Qalam.

Munawar, 2017. *Gaya Orang Singkawang Merawat Kerukunan*, Pontianak: IAIN Pontianak Pres.

Parsudi, Suparlan. 1999. *Konflik Sosial dan Alternatif Pemecahannya*, Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology, TH XXXIII No.59, Jakarta: FISIP UI.

Parsudi, Suparlan. 1999. *Konflik Sosial dan Alternatif Pemecahannya*, Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology, XXXIII (59).

Rahman, Ansar, dkk. 2001. *Kabupaten Sambas: Sejarah Kesultanan dan*

Munawar:

Mengelola Kerukunan Etnis Berbasis Kearifan Lokal: Belajar dari Masyarakat Kota Singkawang

Pemerintahan, Singkawang:
Pemda Kota Singkawang.

Rahmawati, Neni Puji Nur. 2004. *Sejarah Kota Singkawang*, Pontianak: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak.

Tanggok, M. Ikhsan, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*, Jakarta, Pelita Kebajikan.

Tri Haryanto, Joko, 2012, *Interaksi dan Harmoni Umat Beragama*, Balitbang Agama Semarang.

Munawar:

Mengelola Kerukunan Etnis Berbasis Kearifan Lokal: Belajar dari Masyarakat Kota Singkawang